

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kencing manis adalah masalah kesehatan utama yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kencing manis merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi yang disebabkan oleh produksi insulin dalam tubuh yang tidak mencukupi atau kinerja insulin yang tidak berjalan sesuai dengan fungsinya (*Zhang et al.*, 2018).

Jumlah penderita kencing manis pada tahun 2019 menurut *International Diabetes Federation*, Indonesia menduduki peringkat ke 7 dengan 10,7 juta orang. Pada tahun 2045 jumlah penderita kencing manis diprediksi mengalami peningkatan menjadi 16,6 juta orang (*IDF*, 2019).

Menurut hasil Riset Data Kesehatan (*Riskesdas*) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita kencing manis berdasarkan diagnosis dokter terdapat pada rentang usia 55-64 tahun dengan persentase 6.3% sedangkan pada usia rentang 65-74 tahun memiliki persentase 6.0%. Prevalensi penderita kencing manis berdasarkan hasil pemeriksaan darah pada penduduk umur > 15 tahun mencapai 10.6% (*Riskesdas*, 2018). Kriteria penderita kencing manis menurut *ADA (American Diabetes Association)*, seseorang dikatakan terkena kencing manis jika kadar glukosa darah > 126 mg/dl (*Riskesdas*, 2018). Faktor yang menyebabkan timbulnya

penyakit kencing manis diantaranya obesitas, diet yang tidak sehat, gaya hidup yang tidak baik, dan genetik (Eka dkk, 2020).

Menurut ilmu *Traditional Chinese Medicine*, penyakit kencing manis disebut dengan istilah *Xiaoke*. *Xiaoke* terbagi kedalam tiga jenis yaitu atas, tengah, dan bawah. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan organ paru-paru, limpa, dan ginjal (Kazemi et al., 2019). *Xiaoke* disebabkan oleh diet tidak teratur, gangguan emosional dan aktivitas seksual yang berlebih sehingga dapat menguras Yin dalam tubuh (Zhu Zhongbao, 2002).

Akupunktur merupakan salah satu pengobatan komplementer yang paling terkenal. Akupunktur adalah metode pengobatan yang berasal dari china dan sudah digunakan selama 3000 tahun yang lalu. Sebagian besar negara terutama pada negara China, Jepang, Korea, dan Taiwan sudah menjadikan pengobatan dengan akupunktur sebagai perawatan rutin (Sierpina dan Frenkel, 2005).

Cara menerapkan pengobatan akupunktur yaitu dengan menusukkan jarum akupunktur pada titik di tubuh yang bertujuan menstimulus tubuh untuk melakukan penyembuhan dengan mengaktifkan sistem saraf, sistem imunitas, sistem sirkulasi darah serta menormalisasikan aktifitas fisiologis pada tubuh (Smith et al., 2011). Metode terapi akupunktur merupakan metode yang efektif dan diakui oleh WHO (*World Health Organization*) (Kazemi et al., 2019).

Efek dari akupunktur dalam penanganan kasus kencing manis pada resistensi insulin yaitu dengan peningkatan terhadap regulasi produksi

adipo-miokin (*Kazemi et al.*, 2019). Menurut *Firouzjaei et al.* (2016) dikatakan bahwa akupunktur merupakan "*sensitizer insulin*" yang dapat meningkatkan sensitivitas insulin dengan mengurangi berat badan dan peradangan, meningkatkan metabolisme lipid dan pengeluaran adipokin (*Firouzjaei et al.*, 2016).

Selain pengobatan dengan akupunktur, untuk menunjang terapi pada pasien kencing manis agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dapat dikombinasikan dengan pengobatan herbal. Salah satu herbal dari Indonesia yang dapat digunakan dalam terapi pada penderita diabetes melitus yaitu pare. Pare merupakan salah satu tanaman herbal dari Indonesia yang memiliki kegunaan sebagai antidiabetes (Kemenkes RI, 2011).

Menurut hasil penelitian uji klinik yang dilakukan oleh Kumari *et al.* (2018) terhadap tanaman pare (*Momordica charantia*), dengan pemberian tablet dari serbuk *Momordica charantia* pada dosis 1.5 mg dapat mengontrol gula darah sehingga dapat meningkatkan resistensi insulin pada pasien diabetes tipe 2 yang tidak terkategori komplikasi.

Dari hasil pemaparan data penderita kencing manis diatas, dapat diketahui bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penderita, maka dari itu perlu dilakukan upaya dalam membantu mengatasi masalah pada penderita kencing manis yaitu dengan terapi akupunktur yang dikombinasikan dengan pemberian herbal.

## **1.2 Rumusan masalah**

Apakah terapi akupunktur yang dikombinasikan dengan pemberian dekokta herbal buah pare (*Momordica charantia*) segar dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus ?

## **1.3 Tujuan**

untuk mengetahui pengaruh Terapi Kombinasi Akupunktur pada titik *Sanyinjiao* (SP6), *Yinlingquan* (SP9), *Zusanli* (ST36), *Taichong* (LR3) dan Pemberian Dekokta Buah Pare (*Momordica Charantia*) Segar pada pasien Diabetes Melitus.

## **1.4 Manfaat**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai penanganan dengan akupunktur dan pemberian dekokta buah pare (*Momordica charantia*) pada penderita diabetes melitus.